

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATERI BUMI DAN TATA SURYA KELAS VII A SMP NEGERI 3 SEMARANG

Nadiyah Novia Akbar^{1*}, Herdijanti², Erna Noor Savitri¹

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

² SMP Negeri 3 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: nadiyahnovia11@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 3 Semarang, beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar IPA siswa antara lain ketidakmenarikan materi pelajaran IPA yang kurang mampu menarik perhatian siswa, kurangnya penerapan model pembelajaran yang menarik dan inovatif oleh para guru, penjadwalan jam mata pelajaran IPA di akhir hari, serta faktor lingkungan kelas yang berada di lantai tiga. Rata-rata minat belajar siswa kelas VII A adalah 74, menunjukkan kategori skor minat belajar IPA yang sedang. Selain itu, rata-rata nilai siswa dalam keterampilan berpikir kreatif hanya mencapai 70,66, di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sains, khususnya pada materi Bumi dan Tata Surya, melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolabratif antara mahasiswa ppg prajabatan, guru pamong (GP), dan dosen pembimbing lapangan (DPL). Subjek dari penelitian ini adalah 32 siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang. Data diperoleh dari angket dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat siswa sebesar 20% dan kreativitas siswa sebesar 20% dari prasiklus ke siklus I. Kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan minat siswa sebesar 23% dan kreativitas siswa sebesar 35%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa kelas VII A dalam pembelajaran IPA pada materi Bumi dan Tata Surya di SMP Negeri 3 Semarang.

Kata kunci: Berpikir Kreatif, Minat Belajar, Bumi dan Tata Surya, *Think Pair and Share*.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Semarang dalam pembelajaran IPA. Data menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas VII A adalah 74, menunjukkan kategori skor minat belajar IPA yang sedang. Selain itu, rata-rata nilai siswa dalam keterampilan berpikir kreatif hanya mencapai 70,66, di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 3 Semarang, beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar IPA siswa telah diidentifikasi. Salah satunya adalah ketidakmenarikan materi pelajaran IPA yang kurang mampu menarik perhatian siswa. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang menarik dan inovatif oleh para guru serta penjadwalan jam mata pelajaran IPA di akhir hari juga menyebabkan siswa kurang konsentrasi. Disamping itu, faktor lingkungan seperti kelas yang berada di lantai tiga mempengaruhi kualitas tidur siswa, sehingga siswa menjadi rawan mengantuk dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. SMP Negeri 3 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Menurut Sirait (2016), ketika terdapat minat, maka akan menumbuhkan perhatian untuk mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mudah mengingat, lebih berkonsentrasi, dan tidak jenuh. Minat ialah tendensi untuk mencermati serta mengingat suatu kegiatan. Minat belajar mempunyai berbagai indikator, yaitu keterlibatan siswa, perhatian, perasaan senang, dan ketertarikan (Slameto, 2010). Glory and Sopuruchi (2017) mengemukakan bahwa jika siswa menunjukkan minat terhadap suatu pembelajaran, hal itu akan membantunya untuk mencurahkan lebih banyak waktu, tenaga, dan energi pada saat kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengarah pada pencapaian yang lebih baik. IPA merupakan mata pelajaran yang mampu membuat siswa berminat mempelajarinya. Scholastica (2020) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai minat dalam IPA cenderung lebih termotivasi untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar yang baik. Minat belajar IPA dapat diartikan sebagai sikap siswa ketika melakukan pembelajaran IPA di sekolah (Kang et al., 2019).

Kemampuan berpikir kreatif menurut Kettler et.al (2018) adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif, serta mampu memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk berimajinasi, berpikir divergen, dan berpikir *out-of-the-box*. Munandar (2014) juga berpendapat bahwa berpikir kreatif yaitu menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman, serta melalui lingkungan yang mendukung dan mendorong kreativitas. Kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan penilaian Torrance yang dikenal sebagai *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT). Penilaian ini dikembangkan oleh E. Paul Torrance dan timnya pada tahun 1958 dan telah digunakan secara luas di seluruh dunia untuk mengukur kreativitas individu dari berbagai usia dan latar belakang (Maksic and Spasenovic, 2018). Penilaian kreativitas Torrance melibatkan kelancaran, orisinalitas, dan fleksibilitas (Runco, 2020).

Model pembelajaran yang efektif dan efisien sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

adalah TPS. TPS adalah singkatan dari *Think-Pair-Share*, yaitu sebuah pembelajaran yang melibatkan tiga tahap. Tahap pertama adalah "*Think*", di mana siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau ide mereka sendiri terkait pertanyaan atau topik yang diberikan. Tahap kedua adalah "*Pair*", di mana siswa bekerja sama dengan satu atau beberapa teman untuk berdiskusi dan memperluas ide mereka. Tahap ketiga adalah "*Share*", di mana siswa berbagi ide mereka dengan seluruh kelas. Beberapa kelebihan dari penggunaan pembelajaran TPS adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun pembelajaran TPS memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain memerlukan waktu yang lebih lama, memerlukan kerja sama antar siswa, tidak cocok untuk semua topik pembelajaran, tidak menjamin partisipasi aktif dari semua siswa, dan tidak menjamin kualitas ide yang dihasilkan (Mundelsee and Jurkowski, 2021).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang kompleks. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Kaddoura (2013), TPS terbukti menjadi strategi yang berkontribusi pada peningkatan pemikiran kritis, analisis, argumen, penentuan prioritas, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa karena siswa dalam proses TPS diajak untuk berpikir secara kreatif, mengemukakan argumen, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini dapat merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka melihat berbagai sudut pandang dalam pembelajaran IPA. Penelitian oleh Wuryandai dan Herwin (2021) juga mendukung temuan tersebut, mereka menemukan bahwa penerapan TPS dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang sulit. Mundelsee and Jurkowski (2021) menyatakan bahwa TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen yang didasarkan pada pemikiran kritis. Hal ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, yang merupakan landasan penting dalam menghasilkan ide-ide kreatif.

Hasil penelitian oleh Sampsel (2013) menunjukkan bahwa TPS berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan aktifitas partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Penerapan TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Hal ini dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran IPA karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Terdapat pula penelitian oleh Abidin (2017) yang menunjukkan bahwa TPS dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar melalui TPS. Selain itu, Fahrozi (2018) juga menyatakan bahwa TPS memiliki potensi untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran. Tak hanya itu, TPS juga memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan peningkatan partisipasi dalam kelas. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa TPS merupakan model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA, terutama dalam menghadapi materi yang kompleks seperti Bumi dan Tata Surya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan melibatkan tindakan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan model pembelajaran yang menarik dan inovatif akan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang terhadap materi Bumi dan Tata Surya dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Melalui TPS, diharapkan siswa dapat aktif terlibat dalam diskusi dan kolaborasi dengan pasangan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep sains yang terkait. Selain meningkatkan minat belajar IPA, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mencari solusi yang inovatif dan alternatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan Bumi dan Tata Surya. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Minat dan Kreativitas Siswa Melalui TPS (*Think Pair and Share*) pada Materi Bumi dan Tata Surya Kelas VII SMP Negeri 3 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 3 Semarang yang beralamat di Jl. Mayor Jend. D.I. Panjaitan No.58, Brumbungan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada siklus 1 yang berlangsung dari tanggal 22 hingga 24 Mei 2023, dan siklus 2 yang berlangsung dari tanggal 29 hingga 31 Mei 2023. Sampel yang digunakan adalah 32 siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang teruji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan siswa dan guru di lingkungan nyata, sehingga memungkinkan adanya perbaikan langsung dalam pembelajaran IPA. Materi Bumi dan Tata Surya dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan bagian penting dari kurikulum IPA pada jenjang sekolah menengah. Materi ini menawarkan berbagai konsep yang kompleks dan menarik bagi siswa, seperti rotasi dan revolusi bumi, gerak planet, dan struktur tata surya. Diharapkan dengan mempelajari materi ini siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pada siklus pertama, guru menggunakan model pembelajaran TPS dengan menggunakan media *Augmented Reality* (AR) dan Teka Teki Silang (TTS) *Word Wall* tentang tata surya secara individu (*think*). Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengerjakan tugas berpasangan berdasarkan materi tersebut (*pair*). Hasil diskusi kemudian dipresentasikan ke depan kelas secara bergantian dengan pasangan yang lain (*share*). Setelah siklus pertama selesai, dilakukan pengamatan terhadap perubahan minat belajar siswa melalui angket dan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tes. Pada siklus kedua, guru menggunakan model pembelajaran TPS dengan menggunakan mengerjakan permasalahan dan menjawab soal melalui word wall secara mandiri (*think*). Siswa berpasangan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan AR sebagai salah satu sumber belajar (*pair*). Siswa melakukan presentasi dengan metode *role playing* (*share*). Setelah siklus kedua selesai, dilakukan pengamatan terhadap perubahan minat belajar siswa melalui angket dan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tes.

Angket digunakan untuk mengukur minat belajar IPA siswa. Angket yang digunakan didasarkan pada angket yang dikembangkan oleh Annisa Ayu Rahmasari (2022) yang telah terbukti valid dan dapat digunakan dalam konteks penelitian ini. Angket terdiri dari 32 pertanyaan dengan skala Likert yang berkisar antara 1 hingga 4. Pada 16 pernyataan positif, skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skor 4 menunjukkan sangat setuju. Contoh pernyataan positif adalah "Saya aktif dalam tanya jawab ketika guru menyampaikan pembelajaran IPA". Sebaliknya, pada 16 pernyataan negatif, skor 4 menunjukkan sangat tidak setuju dan skor 1 menunjukkan sangat setuju. Contoh pernyataan negatif adalah "Saya kurang suka ketika guru IPA membuka sesi tanya jawab". Pertanyaan-pertanyaan dalam angket

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

mencakup 4 indikator minat belajar, seperti ketertarikan, keterlibatan, perasaan senang, dan perhatian siswa (Slameto, 2010). Skor instrumen minat belajar dikategorikan menjadi empat kategori menurut Arikunto (2010), yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selama pengumpulan data angket, peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca pertanyaan dengan cermat dan menjawab sesuai dengan pendapat dan pengalaman mereka sendiri. Proses pengisian angket diawasi oleh peneliti untuk memastikan bahwa siswa tidak saling mempengaruhi atau memberikan jawaban yang tidak akurat. Sebagai langkah kontrol tambahan, peneliti juga melakukan analisis statistik untuk memeriksa konsistensi jawaban dalam angket dan menghapus data yang mencurigakan atau tidak konsisten.

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Tes ini berbentuk esai atau uraian, di mana siswa diberi kebebasan untuk menyusun jawaban secara bebas dan luas. Tes ini mengukur indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif seperti originalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan fluensi. Soal tes yang digunakan didasarkan pada tes yang dikembangkan oleh Auza Rachma Ajiyoesha (2020) yang telah terbukti valid dan relevan dengan konteks penelitian ini. Salah satu soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Matahari dan bulan tidak mengalami gerhana yang menyebabkan kematian seseorang. Namun, matahari dan bulan merupakan tanda-tanda kuasa Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, bagaimanakah proses terjadinya gerhana matahari dan bulan jika ditinjau dari pelajaran IPA? Jelaskan dengan memberikan sketsa." Skor instrumen berpikir kreatif dikategorikan menjadi lima kriteria menurut Riduwan (2010), yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana implementasi metode TPS terjadi dalam konteks pembelajaran IPA. Dokumen yang dianalisis meliputi rencana pembelajaran, materi ajar, tugas siswa, dan catatan observasi guru. Analisis dokumen juga dapat membantu memvalidasi temuan penelitian.

Analisis data akan dilakukan menggunakan teknik statistik yang relevan. Data angket minat belajar dan tes kemampuan berpikir kreatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik statistik. Statistik deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa pada setiap siklus penelitian, termasuk mean, median, dan persentase. Rata-rata skor untuk setiap indikator minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif pada setiap siklus penelitian akan dihitung, dan perubahan skor dari siklus pertama ke siklus kedua akan dibandingkan menggunakan uji perbedaan skor yang sesuai. Teknik statistik juga akan menggunakan analisis N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa pada setiap siklus penelitian. Kelebihan pendekatan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah memungkinkan adanya perbaikan langsung dalam pembelajaran IPA melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPA di sekolah dan meningkatkan minat belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu hasilnya hanya berlaku di sekolah dan kelas yang sama dengan kondisi yang serupa. Selain itu, proses penelitian tindakan kelas juga membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan untuk melalui beberapa siklus penelitian, yang dapat mempengaruhi waktu dan sumber daya peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh meliputi skor minat dan kemampuan berpikir kreatif pada materi Bumi dan Tata Surya. Data diperoleh dari siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Sampel penelitian sebanyak 32 siswa kelas VII A. Pada deskripsi data ini akan dipaparkan data statistik mengenai masing-masing variabel. Berikut ini uraian tentang data yang diperoleh.

Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan pada hari Senin, 22 Mei 2023 di jam pelajaran ke 6. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 3 Semarang, beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar IPA siswa telah diidentifikasi. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang menarik dan inovatif oleh para guru. Guru biasanya menerangkan menggunakan metode pembelajaran yang semi konservatif dimana guru lebih banyak ceramah menggunakan PPT dan siswa mengerjakan tugas tanpa adanya kolaborasi. Guru mengampu banyak jam pelajaran yakni sekitar 40 JP sehingga guru terkadang kewalahan dalam mengelola kelas. Guru membuat soal yang kualitasnya tiap tahun diturunkan supaya siswa mengerjakan dan mendapatkan hasil diatas KKTP sehingga soal yang dikerjakan siswa tidak sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*). Penjadwalan jam mata pelajaran IPA kelas VII A berada di akhir hari menyebabkan siswa kurang konsentrasi. Disamping itu, faktor lingkungan seperti kelas yang berada di lantai tiga mempengaruhi kualitas tidur siswa, sehingga siswa menjadi rawan mengantuk dan kurang bersemangat dalam pembelajaran.

Data diukur menggunakan angket dengan 32 butir pertanyaan. Skor maksimal yang mampu didapatkan siswa adalah 128 dan skor minimal yang mampu didapatkan siswa adalah 32. Data tersebut memiliki skor terendah 56, skor tertinggi 105, nilai rata-rata 74, nilai tengah 73, modus 62, serta standar deviasi 12. Data skor minat belajar siswa dikelompokkan menjadi empat kategori yang termuat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Kategori Skor Angket Minat Belajar Siswa pada Prasiklus

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X \geq 85$	Tinggi	2	6,25
$85 > X \geq 62$	Sedang	21	85,625
$X < 62$	Rendah	9	28,125

Pada Tabel 1. data minat belajar IPA siswa menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Terdapat 2 siswa (6,25%) dalam kategori "Tinggi," 21 siswa (85,625%) dalam kategori "Sedang," 9 siswa (28,125%) dalam kategori "Rendah," Data prasiklus akan dibandingkan dengan data siklus I untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam data prasiklus terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 87, sedangkan nilai minimumnya adalah 60. Nilai tengah atau median adalah 70, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor di sekitar angka tersebut. Rata-rata (mean) kemampuan berpikir kreatif siswa pada tahap prasiklus yang ditemukan sebesar 71. Hal ini memberi gambaran tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif secara umum dalam kelompok siswa yang diteliti. Data nilai kemampuan berpikir kreatif siswa dikelompokkan menjadi lima kategori yang termuat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Kategori Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Prasiklus

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 80$	Sangat Baik	3	9,36
$80 \geq X > 60$	Baik	27	84,38
$60 \geq X > 40$	Cukup	2	6,26
$40 \geq X > 20$	Kurang	0	0

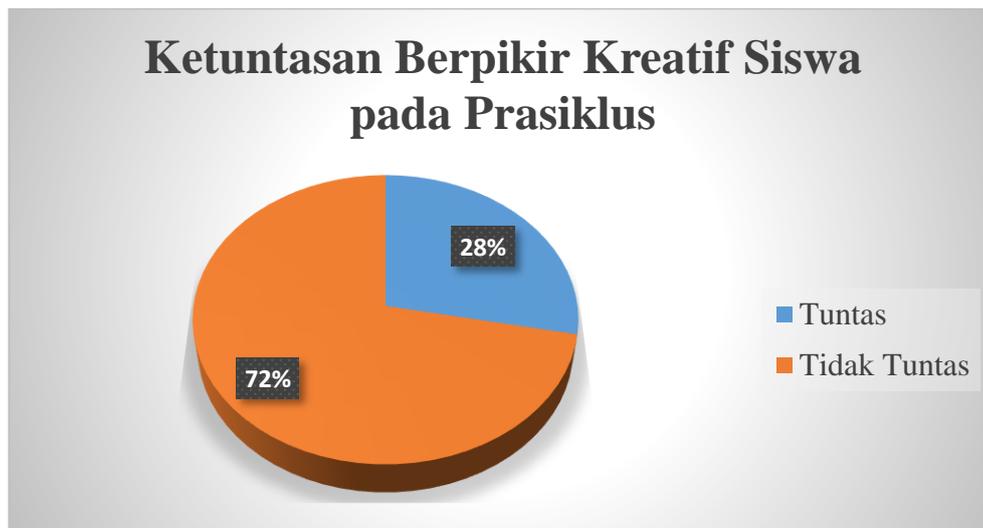
SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

$X \leq 20$	Sangat Kurang	0	0
-------------	---------------	---	---

Digunakan lima kategori yang berbeda dalam pembagian kategori. Kategori pertama adalah "Sangat Baik," yang mencakup siswa-siswa yang memperoleh nilai di atas 80. Terdapat 3 siswa (9,38%) yang masuk ke dalam kategori ini. Kategori kedua adalah "Baik," yang mencakup siswa-siswa dengan nilai antara 80 dan 60. Terdapat 27 siswa (84,38%) yang termasuk dalam kategori ini. Selanjutnya, kategori ketiga adalah "Cukup," yang mencakup siswa-siswa dengan nilai antara 60 dan 40. Dalam penelitian ini, terdapat 2 siswa (6,26%) yang masuk ke dalam kategori ini. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori keempat adalah "Kurang," yang mencakup siswa-siswa dengan nilai antara 40 dan 20. Juga tidak ada siswa masuk kategori kelima adalah "Sangat Kurang," yang mencakup siswa-siswa dengan nilai di bawah atau sama dengan 20.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang relevan mengenai distribusi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks pembelajaran IPA. Temuan ini dapat memberikan panduan bagi pengajar dan pendidik dalam mengidentifikasi siswa-siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa, tindakan yang sesuai dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan potensi kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa dinilai secara klasikal dengan memenuhi angka KKTP yang ditentukan sekolah yaitu > 75 . Berikut gambar nilai ketuntasan siswa pada saat prasiklus:



Gambar 1. Ketuntasan Berpikir Kreatif Siswa pada Prasiklus

Siswa dikategorikan berdasarkan nilai kognitif menggunakan batas nilai 75 sesuai dengan KKTP yang telah disepakati oleh guru-guru IPA di sekolah. Siswa dengan skor di atas atau sama dengan 75 dianggap tuntas, sedangkan siswa dengan skor di bawah 75 dianggap tidak tuntas. Dari hasil analisis tersebut dari total 32 siswa, terdapat 9 siswa (28,13%) yang masuk ke dalam kategori tuntas, sedangkan sisanya, yaitu 23 siswa (71,87%), masuk ke dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam nilai kognitif siswa pada tahap prasiklus. Kesimpulan dari analisis data prasiklus ini adalah bahwa pada tahap awal penelitian, sebagian besar siswa belum mencapai tingkat nilai kognitif yang diharapkan. Terdapat potensi untuk meningkatkan nilai kognitif siswa melalui intervensi atau perlakuan selanjutnya yang akan dilakukan dalam siklus penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan peneliti untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar IPA.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Senin, 22 Mei 2023 jam ke 6-7 dan pada hari Rabu, 24 Mei 2023 jam ke 9-10. Pengisian angket minat belajar dan tes formatif dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2023 jam ke 10. Soal berupa esai yang berjumlah 5 soal dengan waktu pengerjaan 25 menit. Materi pada siklus I adalah benda langit, karakteristik planet di galaksi bima sakti, serta bumi dan satelitnya. Berdasarkan angket minat belajar yang diberikan kepada siswa, maka diperoleh hasil bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Media yang digunakan adalah media *Augmented Reality* (AR) dan Teka Teki Silang (TTS) *Word Wall* tentang tata surya.

Data diukur menggunakan angket dengan 32 butir pertanyaan. Skor maksimal yang mampu didapatkan siswa adalah 128 dan skor minimal yang mampu didapatkan siswa adalah 32. Data siklus I memiliki skor terendah 64, skor tertinggi 110, nilai rata-rata 84, nilai tengah 82, modus 73, serta standar deviasi 11. Data skor minat belajar siswa dikelompokkan menjadi empat kategori yang termuat pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Kategori Skor Angket Minat Belajar Siswa Prasiklus

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X \geq 95$	Tinggi	7	21,875
$95 > X \geq 73$	Sedang	24	75
$X < 73$	Rendah	1	3,125

Pada siklus I, terjadi peningkatan minat belajar IPA secara keseluruhan. Dalam kategori "Tinggi," terdapat 7 siswa (21,875%) yang tetap berada di kategori tersebut. Namun, terdapat peningkatan jumlah siswa dalam kategori "Sedang," menjadi 24 siswa (75%). Sementara itu, dalam kategori "Rendah" terdapat 1 siswa (3,125%), yang jumlahnya turun dari prasiklus. Persentase siswa di siklus I dalam kategori "Sedang" naik 9,375%. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam persentase siswa yang masuk dalam kategori "Tinggi", yakni sebesar 15,625% dari prasiklus.

Data yang dikumpulkan mencakup 32 siswa dan nilai kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil analisis data siklus 1 menunjukkan bahwa nilai maksimum yang diperoleh adalah 93, sedangkan nilai minimumnya adalah 67. Median nilai berada pada angka 77, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif di sekitar angka tersebut. Standar deviasi sebesar 7 mengindikasikan variasi yang relatif rendah dalam data. Rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 76,47, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa setelah melalui proses pembelajaran. Data nilai kemampuan berpikir kreatif siswa dikelompokkan menjadi lima kategori yang termuat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Kategori Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 80$	Sangat Baik	5	15,63
$80 \geq X > 60$	Baik	16	50
$60 \geq X > 40$	Cukup	9	28,13
$40 \geq X > 20$	Kurang	2	6,25
$X \leq 20$	Sangat Kurang	0	0

Hasil klasifikasi siswa berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa (15,63%) masuk dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor di atas 80. Terdapat 16 siswa (50%) yang masuk dalam kategori "Baik" dengan

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

skor antara 60 hingga 80. Selain itu, 9 siswa (28,13%) masuk dalam kategori "Cukup" dengan skor antara 40 hingga 60. Terdapat pula 2 siswa (6,25%) yang masuk dalam kategori "Kurang" dengan skor antara 20 hingga 40. Tidak ditemukan siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Kurang" dengan skor di bawah atau sama dengan 20. Persentase siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" meningkat dari 9,38% pada prasiklus menjadi 15,63% pada siklus I.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang relevan tentang kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I. Mayoritas siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, namun terdapat pula sebagian siswa yang masih perlu perhatian dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA. Berikut gambar nilai ketuntasan siswa pada saat siklus I yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa dinilai secara klasikal dengan memenuhi angka KKTP yang ditentukan sekolah yaitu > 75 ..



Gambar 2. Ketuntasan Berpikir Kreatif Siswa pada Siklus I

Dalam kategori pengelompokan nilai, menggunakan batas nilai 75 sebagai pemisah antara kategori Tuntas dan Tidak Tuntas, didapatkan hasil sebagai berikut. Dalam siklus 1, sebanyak 53,13% siswa termasuk dalam kategori Tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 46,88% masuk ke dalam kategori Tidak Tuntas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa, di mana sebagian besar siswa telah mencapai kemampuan yang dianggap tuntas, tetapi masih ada sebagian siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Data siklus I dibandingkan dengan data prasiklus. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam distribusi skor kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa setelah mengikuti siklus I. Perubahan data prasiklus ke siklus I data dilihat di Tabel 5.

Skor rata-rata minat belajar siswa pada prasiklus adalah 74, dengan skor tertinggi 105 dan skor terendah 56. Distribusi skor memiliki median 73 dan standar deviasi sebesar 12. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, minat belajar siswa cenderung rendah. Namun, setelah mengikuti siklus I, terjadi perubahan yang signifikan. Distribusi skor minat belajar siswa mengalami peningkatan secara keseluruhan. Skor rata-rata meningkat menjadi 84, dengan skor tertinggi 110 dan skor terendah 64. Median skor juga mengalami peningkatan menjadi 82. Modus skor bergeser dari 62 pada prasiklus menjadi 73 pada siklus I.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Tabel 5. Hasil N-Gain dari Prasiklus ke Siklus I

		Prasiklus	Siklus I
Minat Belajar	Rata-Rata Skor	74	84
	Skor Tertinggi	105	110
	Skor Terendah	56	64
	Median	73	82
	Modus	62	73
	N-Gain		20 %
Kemampuan Berpikir Kreatif	Rata-Rata Skor	70,66	76,47
	Skor Tertinggi	87	93
	Skor Terendah	60	67
	Median	70	77
	Modus	66	77
	Ketuntasan	28%	53%
	N-Gain		20 %

Interpretasi dari peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 20% setelah mengikuti siklus I adalah adanya perbaikan yang signifikan dalam minat belajar siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam siklus I berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan efektivitas dari intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam bidang IPA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi siklus I dalam pembelajaran IPA memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan informasi penting bagi pendidik dan pengambil keputusan di bidang pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

Dalam membandingkan data siklus 1 dengan data prasiklus sebelumnya, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada prasiklus, siswa-siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 187. Kemudian, dalam siklus I, kemampuan berpikir kreatif siswa juga dianalisis. Skor terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 93. Pada siklus 1, terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 70,66 (prasiklus) menjadi 76,47. Selain itu, terjadi pergeseran median nilai dari 70 (prasiklus) menjadi 77. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah dilakukan perlakuan atau treatment dalam pembelajaran IPA. Selain itu, persentase siswa yang termasuk dalam kategori tuntas juga meningkat secara signifikan dari 28,13% pada prasiklus menjadi 53,13% pada siklus I. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam kemampuan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti program pembelajaran pada siklus I.

Klasifikasi siswa berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam distribusi skor antara prasiklus dan siklus I. Dari hasil analisis tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa dari prasiklus ke siklus I. Dalam kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa program pembelajaran pada siklus I memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum mencapai kategori tuntas, namun terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase siswa yang masuk dalam kategori baik hingga cukup. Hasil ini dapat menjadi pedoman bagi para pendidik untuk terus meningkatkan strategi pembelajaran yang mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Siklus II

Siklus II terjadi dari hari Senin, 29 Mei 2023 jam ke 6-7 dan Rabu, 31 Mei 2023 jam ke 9-10. Pengisian angket minat belajar dan tes formatif dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Mei 2023 jam ke 10. Soal berupa esai yang berjumlah 5 soal dengan waktu pengerjaan 25 menit. Materi pada siklus II adalah pergerakan bumi dan bulan, serta matahari. Berdasarkan angket minat belajar yang diberikan kepada siswa, maka diperoleh hasil bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Berikut data minat belajar siswa kelas VII A dalam pembelajaran IPA.

Rata-rata (mean) dari skor minat belajar siswa pada siklus II adalah 94. Median memiliki nilai sebesar 90, yang menunjukkan bahwa setengah dari populasi siswa memperoleh skor di atas 85. Rentang (range) data, yaitu selisih antara nilai maksimum dan minimum, adalah 35 (115 - 80). Standar deviasi (standard deviation) sebesar 12, mengindikasikan tingkat variasi atau penyebaran data di sekitar rata-rata. Data skor minat belajar siswa dikelompokkan menjadi empat kategori yang termuat pada Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Kategori Skor Angket Minat Belajar Siswa pada Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X \geq 105$	Tinggi	9	28,125
$105 > X \geq 82$	Sedang	22	68,75
$X < 82$	Rendah	1	3,125

Pada siklus II, terdapat data minat belajar siswa yang dapat dianalisis. Dalam kategori "Tinggi," terdapat 9 siswa (28,125%) yang memperoleh skor tinggi, menunjukkan minat belajar yang sangat baik. Kategori "Sedang" mencakup 22 siswa (68,75%) yang juga menunjukkan minat belajar yang baik. Dalam kategori "Rendah," terdapat 1 siswa (3,125%) yang menunjukkan minat belajar yang relatif rendah. Analisis ini menunjukkan variasi dalam minat belajar siswa pada siklus II. Terdapat sejumlah siswa yang memiliki minat belajar yang sangat baik dan baik, namun ada juga siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.

Dalam data siklus II, nilai maksimum yang diperoleh adalah 97, sedangkan nilai minimumnya adalah 73. Median data ini berada pada angka 83, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor di sekitar angka tersebut. Rata-rata (mean) dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II adalah 85,10. Ini memberi gambaran tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif secara keseluruhan dalam kelompok siswa yang diteliti pada tahap ini. Data nilai kemampuan berpikir kreatif siswa dikelompokkan menjadi lima kategori yang termuat pada Tabel 7. berikut.

Tabel 7. Kategori Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 80$	Sangat Baik	3	9,36
$80 \geq X > 60$	Baik	27	84,38
$60 \geq X > 40$	Cukup	2	6,26
$40 \geq X > 20$	Kurang	0	0
$X \leq 20$	Sangat Kurang	0	0

Berikut gambar nilai ketuntasan siswa pada saat siklus I yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa dinilai secara klasikal dengan memenuhi angka KKTP yang ditentukan sekolah yaitu > 75 ..:

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”



Gambar 3. Ketuntasan Berpikir Kreatif Siswa pada Siklus II

Berdasarkan pembagian kategori dari total 32 siswa, terdapat sebanyak 22 siswa (68,75%) masuk ke dalam kategori tuntas, sedangkan sisanya, yaitu 10 siswa (31,25%), masuk ke dalam kategori tidak tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kemampuan berpikir kreatif yang diharapkan pada siklus II. Data siklus II dibandingkan dengan data siklus I. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam distribusi skor kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa setelah mengikuti siklus II. Perubahan data siklus I ke siklus II data dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Hasil N-Gain dari Siklus I ke Siklus II

		Siklus I	Siklus II
Minat Belajar	Rata-Rata Skor	84	94
	Skor Tertinggi	110	115
	Skor Terendah	64	80
	Median	82	90
	Modus	73	85
	N-Gain		23 %
	Kemampuan Berpikir Kreatif	Rata-Rata Skor	76
Skor Tertinggi		93	97
Skor Terendah		67	73
Median		77	83
Modus		77	83
Ketuntasan		53%	69%
N-Gain			35%

Skor rata-rata minat belajar siswa pada siklus I adalah 74 dengan skor tertinggi 105 dan skor terendah 64. Distribusi skor memiliki median 82. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, minat belajar siswa cenderung sedang. Namun, setelah mengikuti siklus II, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Distribusi skor minat belajar siswa mengalami peningkatan secara keseluruhan. Skor rata-rata meningkat menjadi 94 dengan skor tertinggi 115 dan skor terendah 80. Median skor juga mengalami peningkatan menjadi 90. Modus skor bergeser dari 73 pada prasiklus menjadi 83 pada siklus II.

Selanjutnya, analisis fokus pada perbandingan kategori-kategori minat belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus II, terlihat terjadi peningkatan yang lebih lanjut dalam minat belajar IPA siswa. Kategori "Tinggi" mencakup 9 siswa (28,125%), yang mengalami peningkatan dari siklus I. Namun kategori "Sedang" mencakup 22 siswa (68,75%), mengalami

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

penurunan dari siklus I. Dalam kategori "Rendah," terdapat 1 siswa (3,125%), yang tetap sama dari siklus I. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa pada siklus II, terutama pada kategori "Tinggi." Namun, terdapat siswa-siswa yang mengalami penurunan kemampuan pada kategori "Sedang."

Perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan individu dalam kemampuan berpikir kreatif dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil tersebut. Penemuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program pembelajaran dan pendekatan pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran IPA. Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kemampuan berpikir kreatif siswa antara siklus I dan siklus II, serta strategi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan tersebut. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hal ini memberikan implikasi yang relevan bagi pendidik dan pengembangan kurikulum untuk terus meningkatkan dan mendukung kemampuan berpikir kreatif.

Pembahasan

Berdasarkan data yang disajikan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa melalui pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam pembelajaran materi Bumi dan Tata Surya di kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang. Penelitian ini melibatkan 32 siswa. Pada siklus I, terjadi peningkatan minat belajar IPA secara keseluruhan. Terdapat peningkatan jumlah siswa dalam kategori "Sedang" dan penurunan jumlah siswa dalam kategori "Rendah" dibandingkan dengan prasiklus. Terdapat juga peningkatan yang signifikan dalam persentase siswa yang masuk dalam kategori "Tinggi". Hasil analisis data siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa setelah melalui proses pembelajaran. Terdapat peningkatan nilai rata-rata, pergeseran median, dan peningkatan persentase siswa dalam kategori-kategori kemampuan berpikir kreatif. Selanjutnya, pada siklus II, terlihat peningkatan yang lebih lanjut dalam minat belajar IPA siswa. Terdapat peningkatan persentase siswa dalam kategori "Tinggi" namun penurunan dalam kategori "Sedang". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa secara keseluruhan, terutama pada kategori "Tinggi".

Temuan ilmiah yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa pada materi Bumi dan Tata Surya di kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang. Hal ini dapat terjadi karena metode TPS memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelasnya sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, metode TPS juga dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka melalui diskusi dan pertukaran ide dengan teman sekelasnya. Perbandingan dengan hasil penelitian para peneliti lain yang hampir sama topiknya menunjukkan bahwa metode TPS juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA (Fadilah, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa metode TPS dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menunjukkan keefektifan metode TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Mubarak, Azis, dan Haris, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadilah (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada materi lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

signifikan pada hasil belajar dan aktivitas siswa setelah penerapan model TPS. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mubarak, Azis, dan Haris (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran fisika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan model TPS. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar, dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran TPS pada pembelajaran materi Bumi dan Tata Surya di kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang merupakan pilihan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi Bumi dan Tata Surya di kelas VII A SMP Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2022/2023. Terjadi peningkatan minat siswa sebesar 20% dan kreativitas siswa sebesar 20% dari prasiklus ke siklus I. Kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan minat siswa sebesar 23% dan kreativitas siswa sebesar 35%. Perlu diperhatikan metodologi penelitian yang digunakan, termasuk kelebihan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Peneliti perlu menggali lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari penerapan TPS terhadap minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif, serta dapat memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inovatif di bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Binamang. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (2): 256-263.
- Ajiyoesha, A. R. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran *Take and Give* Berbantuan KARSUN (Kartu Bersusun) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII Materi Sistem Tata Surya. *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadilah, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil dan Aktivitas Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Materi Limit Fungsi. *Journal of Education Action Research*, 6 (1): 22-29.
- Fahrozi, M. (2018). Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Glory, G. E. & Sopuruchi, I. (2017). Influence of Gender on Interest and Academic Achievement of Students in Integrated Science in Obio Akpor Local Government Area of Rivers State. *European Scientific Journal*, 13(10): 272–279. Diperoleh 6 Januari 2022, dari <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n10p272>
- Kaddoura, M. (2013). Think-Pair-Share: A Teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking. *Educational Research Quarterly*, 36 (4): 3-24.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

- Kang, J., Keinonen, T., & Salonen, A. (2019). Role of Interest and Self-Concept in Predicting Science Aspirations: Gender Study. *Research in Science Education*, 51: 513–535. Diperoleh 7 Januari 2022, dari <https://doi.org/10.1007/s11165-019-09905-w>
- Kettler, T., Kristen N. Lamb, Amy Willerson & Dianna R. Mullet (2018). Teachers' Perceptions of Creativity in the Classroom, *Creativity Research Journal*, 30 (2): 164-171, Diperoleh 22 September 2019, dari doi: 10.1080/10400419.2018.1446503.
- Maksic, S. B. & Spasenovic, V. C. (2018). Educational Science Students Implicit Theories of Creativity. *Creativity Research Journal*, 30 (3): 287-294. Diperoleh 22 September 2019, dari doi: 10.1080/10400419.2018.1488200
- Mubarak, S. Azis, A., & Haris, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap ke Mampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SMA Negeri 12 Makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)*. 16 (2): 127-134. Diperoleh 16 Mei 2023, dari <http://ojs.unm.ac.id/jsdpf>
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mundelsee, S., & Jurkowski, S. (2021). Think and Pair Before Share: Effects of Collaboration on Students' in Class Participation. *Learning and Individual Differences*, 88 (2021) 102015. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102015>
- Rahmasari, A. A. (2022). Hubungan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran IPA Materi Energi di SMP Negeri 3 Bae Kudus. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Runco, M. A. (2020). Divergent Thinking. In *Encyclopedia of Creativity* (Third Edit, Vol. 1, Issue October 2019). Elsevier. Diperoleh 20 Desember 2020, dari <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-809324-5.23824-8>.
- Sampsel, A. (2013). Finding the Effects of Think-Pair-Share on Student Confidence Finding the Effects of Think-Pair-Share on Student Confidence and Participation. *Honors Projects*. 28.
- Scholastica, O. O. (2020). Interest as Predictor of Academic Achievement of Secondary School Students in Physics. *British Journal of Education, Learning and Development Psychology*, 3(3): 1–9.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6 (1): 35–43.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wuryandani, W & Herwin. (2021). The effect of the think pair share model on learning outcomes of Civics in elementary school students. *Cypriot Journal of Educational Science*. 16 (2): 627-640. Diperoleh 17 Mei 2023, dari <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5640>.